

PENERAPAN METODE EKSPOSITORI BERBASIS PETA PIKIRAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMA

¹Darwis, ²Khairul Amri, ³Anas Munandar Matondang

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

¹darwis.lubis@um-tapsel.ac.id.

Abstract: *Low Understanding of Students' Concepts in learning due to teacher -centered learning. The purpose of this study was to find out what with the Mind Map -Based Expository Method can improve Students 'Understanding of Concepts. The type of research is classroom action research (PTK). Tested research instruments, Observations, Questionnaires that have been tested. The results of this study showed that in the first cycle, students 'ability to understand concepts is still low, students' learning activities are less and learning managers have not been successful. Understanding of concepts, students 'learning activities and teachers' ability to manage learning need to be improved as they are not yet maximized. The reason is that students are still unfamiliar with using expository methods based on mind maps. Research in cycle II of students 'conceptual comprehension abilities, students' learning activities and teachers 'ability to manage learning have met the research achievement criteria. From this study it can be concluded that, the application of expository methods based on mind maps can improve the understanding of concepts, student learning activities and the ability of teachers in SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.*

Keywords: *Expository Method, Mind Map, Concept Understanding.*

Abstrak: Rendahnya Pemahaman Konsep Siswa dalam belajar disebabkan pembelajaran berpusat pada guru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah dengan Metode Ekspositori Berbasis Peta Pikiran dapat meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen penelitian tes, Observasi, Angket yang sudah diujicobakan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah, aktivitas belajar siswa kurang dan pengelola pembelajaran belum berhasil. Pemahaman konsep, aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran perlu ditingkatkan karena belum maksimal. Penyebabnya siswa masih belum terbiasa dalam menerapkan metode ekspositori berbasis peta pikiran. Penelitian pada siklus II kemampuan pemahaman konsep siswa, aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran sudah memenuhi kriteria pencapaian penelitian. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Penerapan metode ekspositori berbasis peta pikiran dapat meningkatkan pemahaman konsep, aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

Kata kunci: Metode Ekspositori, Peta Pikiran, Pemahaman Konsep.

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa juga ditunjukkan oleh sikap kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang, sehingga

hasil belajar siswa kurang maksimal. Seperti terlihat pada hasil tes yang dokumentasikan di sekolah. Diketahui pemahaman konsep belajar siswa di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan masih rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman konsep siswa, salah

satunya disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif, bersifat abstrak, pada beberapa pokok bahasan, bahkan terlalu jauh dengan kehidupan siswa SMA pada umumnya. Selain pada materinya, proses pembelajaran metode ceramah dan tanya jawab juga tidak memberikan daya tarik bagi siswa, didukung dengan materi yang sulit, pembelajaran ini sering terjebak pada kondisi yang membosankan dan tidak memberi peluang siswa untuk belajar dengan perasaan nyaman.

Pemahaman konsep belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam menemukan, menjelaskan, dan menyimpulkan suatu konsep belajar berdasarkan pengetahuannya sendiri. Menurut Ratna Wilis Dahar (2002:33) faktor yang paling penting dan mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui siswa. Oleh karena itu agar pembelajaran belajar bermakna bagi siswa, konsep baru yang akan disampaikan harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada pada struktur kognitif. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran siswa yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar belajar yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep belajar yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Menurut Setyorini (2011) permasalahan ini disebabkan guru cenderung menggunakan ceramah karena keterbatasan waktu mengajar, target materi dan sarana prasarana yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi

proses yang monoton dan pasif yang berdampak pada siswa. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah ketika siswa diminta menyelesaikan permasalahan materi yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, banyak siswa yang sudah tidak bisa menjawab padahal konsep-konsep tersebut merupakan materi persyaratan pada materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan konsep-konsep yang diajarkan tidak melekat dan mengendap dalam ingatan siswa. Proses belajar siswa mendapatkan penambahan materi berupa informasi mengenai teori, gejala, fakta maupun kejadian-kejadian. Informasi yang diperoleh akan diolah siswa. Dasopang, M. D. (2017) Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Herawati (2020). proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan murid sebagai subjek yang belajar maka dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan yaitu efektif dan efisien. Proses pengolahan informasi melibatkan kerja sistem otak, sehingga informasi yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk materi pelajaran akan diolah dan disimpan menjadi sebuah ingatan. Siswa menginginkan materi pelajaran yang diterima dalam proses belajar menjadi sebuah ingatan jangka panjang, salah satunya dengan mencatat

materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tersebut diperlukan juga metode yang tepat, dalam hal ini adalah metode ekspositori yang paling tepat karena Metode ekspositori adalah metode yang menyajikan materi ajar selain menyampaikan informasi juga dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran untuk memperjelas penyampaian informasi tentang materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Rachmawati (2018) Metode ekspositori merupakan salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal untuk memecahkan masalah. Menurut Syaiful Sagala (2003: 21) "metode ekspositori membawa siswa dapat belajar bermakna sehingga merupakan metode yang efektif dan efisien. Metode ekspositori digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis dengan penyampaian secara verbal. Pada metode ini guru tidak terus menerus memberi informasi tanpa peduli apakah siswa memahami informasi itu atau tidak. Guru hanya memberi informasi pada saat tertentu jika diperlukan, misalnya pada permulaan pelajaran, memberi contoh soal, menjawab pertanyaan siswa dan sebagainya. Metode ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis peta pikiran (*mind mapping*). Wina Sanjaya, (2012) Sebelum menerapkan metode ekspositori dalam proses pembelajaran, terdapat prinsip-prinsip

ekspositori yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya yaitu 1) Berorientasi pada tujuan, 2) Prinsip komunikasi, 3) Prinsip kesiapan, 4) Prinsip berkelanjutan.

Menurut Tonny Bari Buzan (2004:33) Pemetaan pemikiran (*mind mapping*) merupakan cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak. Peta pemikiran merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. Dalam pencatatan peta pikiran siswa dikontrol karena siswa belajar lebih banyak jika pembuatan catatan dikontrol. Jika siswa tidak dikontrol seperti pencatatan konvensional, siswa akan lebih banyak membuat catatan dengan kalimat-kalimat yang panjang, yang mempersulit siswa ketika akan membuka catatan kembali mengulang pelajaran.

Mind mapping atau pemetaan pikiran merupakan salah satu teknik mencatat tinggi yang dapat meningkatkan daya ingat. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Swadarma, (2013) Peta pikiran adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita. *Mind mapping* merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Sehingga

akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra musik dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan. Manfaat awal *mind mapping* adalah untuk mencatat. *Mind mapping* menggusur metode lama *outlining* yang kaku yang terkadang mengganggu kebebasan memunculkan ide-ide baru. *Mind mapping* selain mampu membebaskan seseorang yang ingin merekam informasi, juga membantu orang tersebut untuk mengait-ngaitkan informasi dengan dirinya dan sekaligus menjadikan dirinya tersebut kreatif. Tirtawati (2014). Para pengguna peta pikiran dapat segera membedakan betapa rencana-rencana mereka lebih terarah. Dengan demikian membuat hidup mereka lebih berarti dan terencana dengan baik. Peta pikiran mengajarkan untuk fokus pada apa yang sedang dipikirkan dan direncanakan.

Teknik pencatatan peta pikiran diharapkan dapat membantu siswa untuk mengingat rumus-rumus sehingga siswa lebih memahami maknanya, dapat menyelesaikan soal yang berhubungan, dengan memunculkan ide-ide yang baru, serta dapat menjadikan siswa lebih kreatif.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang memerlukan beberapa siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk

kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakantindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakantindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap: 1) Merencanakan; 2) Melakukan Tindakan; 3) Mengamati; 4) Merefleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-1 di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Instrumen penelitian ini adalah Lembar tes, Observasi, dan angket.

Analisis observasi yang digunakan :

$$\text{Nilai} \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} = x$$

100

Skor nilai	Kategori
90-100	Baik Sekali
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
≤ 54	Sangat Kurang

Tabel 3.2 Kategori Observasi Guru

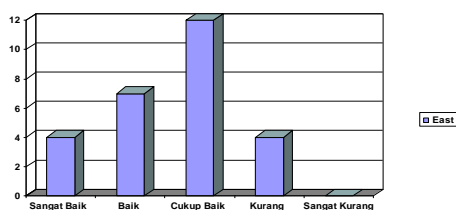
HASIL

Kemampuan pemahaman konsep belajar siswa pada siklus I diperoleh Secara klasikal tingkat pemahaman konsep masih kategori “cukup”. Dari hasil ini akan diupayakan pada siklus berikutnya agar tingkat pemahaman konsep belajar siswa meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa terlihat belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dari setiap aspek yang dinilai masih banyak yang memperoleh nilai yang kategori sangat kurang, ini menunjukkan efektivitas siswa masih pasif dalam pembelajaran. Untuk itu pada siklus selanjutnya agar lebih ditingkatkan cara pembelajaran agar siswa terlihat aktif. Jika aktivitas siswa meningkat, maka hasil belajar atau berpikir siswa mungkin akan meningkat juga. Dari hasil yang didapat guru PTK, peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mendapatkan solusi agar aktivitas siswa ini meningkat. Hasil diskusi akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan guru mengelola pembelajaran sudah cukup namun guru masih terlihat ragu dalam melaksanakan metode ekspositori berbasis peta pikiran, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut dari setiap aspek yang dinilai sudah ada peningkatan dari nilai yang cukup pada pertemuan I menjadi lebih baik untuk pertemuan ke II.

Untuk lebih jelasnya dapat dicermati diagram batang dibawah ini yang menggambarkan tingkat pemahaman konsep belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik hasil tes Pemahaman konsep belajar siswa.

Pemahaman konsep belajar siswa siklus II kategori kategori “baik”.

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II, yang memperoleh kategori baik, dilihat dari setiap aspek yang dinilai sudah terlihat peningkatan yang signifikan, seperti sering banyak gagasan dan usul, memiliki pendapat sendiri dan mampu mengatakannya dan membaca. Siswa semakin antusias melakukan aktivitas dalam pembelajaran, sehingga siswa terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan guru mengelola pembelajaran Pelaksanaan guru mengelola pembelajaran pada siklus ini dikategorikan sangat baik, dilihat dari setiap aspek penilaian sudah meningkat menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian , maka penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) Ditinjau dari tingkat motivasi belajar siswa, setelah pemberian tindakan pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, siswa diberikan tes, diperoleh dengan kategori “cukup”, pada siklus II kategori “baik”. (a) Siswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik; (b) Siswa berani dalam hal mengajukan/menjawab pertanyaan. 2)Aktivitas belajar siswa, selama tindakan diberikan pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 2,74 dan pada siklus II 3,66 sehingga sudah memenuhi kriteria yang ditentukan. Menunjukkan bahwa kriteria yang diharapkan sudah tercapai. Hal ini berarti ada peningkatan dari siklus I sampai siklus II. 3)

Hasil observasi dari kemampuan guru mengelola pembelajaran selama diberikan tindakan pada siklus I diperoleh kemampuan guru mengelola pembelajaran termasuk pada kategori “cukup ” pada siklus II dengan kategori “baik” hasil yang diperoleh sudah maksimal, hal ini sesuai dengan kategori yang diharapkan dalam penelitian.

SIMPULAN

Kemampuan Pemahaman konsep belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode ekspositori berbasis peta pikiran tingkat SMA. Aktivitas belajar siswa meningkat dengan penerapan metode ekspositori berbasis peta pikiran kelas X¹ SMA. Pengelolaan Pembelajaran guru semakin baik dengan menggunakan metode ekspositori berbasis peta pikiran kelas X¹ SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Buzan, Barry, Tony ,2008, *Buku pintar Mind Map*, Jakarta:Gramedia Pustaka
- Dahar, Ratna Wilis, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Ghony, M. D. (2008). Penelitian Tindakan Kelas.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27-48.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rachmawati, T. K. (2018). Pengaruh metode ekspositori pada pembelajaran matematika dasar mahasiswa manajemen

pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), 51-56. Sagala, Syaiful, (2003), *Konsep dan Makna pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

- Swadarma, D. 2013. Penerapan Mind mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Setyorini, U., Sukiswo, S., & Subali, B. 2011. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 7: 52-56. ISSN: 1693-1246
- Tirtawati, N. L. R., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. L. P. M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kuantum (Quantum Learning) Dan Peta Pikiran (Mind Mapping) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2).
- Wina Sanjaya. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group